

Code Mixing in the Conversation in Pasar Kaget Kubang Jaya Kampar District

(Campur Kode dalam Percakapan di Pasar Kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar)

Eci Septiani¹, Rika Ningsih²
eciseptiani999@gmail.com¹, rikaningsih@edu.uir.ac.id²

Indonesian Language and Literature Education Program Study, Faculty of Teacher Training and Education,
Riau Islamic University, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :

Diterima
24 Mei 2023
Disetujui
30 Mei 2023
Dipublikasikan
31 Mei 2023

Abstract

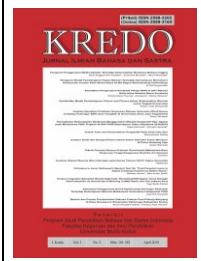
This study aims to better understand the phenomenon of code mixing as a relationship between language and culture, in order to understand its structure. The method used in this research is content analysis with a qualitative approach. The results of the data analysis show that the most common form of code mixing is word insertion. This phenomenon occurs because words are the smallest units in language that function as subjects, predicates, objects or information. Furthermore, the form of code mixing that is rarely found in the conversation is the insertion of idioms. This is caused by the lack of need to use parables or expressions known as proverbs in the conversations of traders and buyers. For example, in the sentence "inyo presiden at tarek-tarek's house, my ears want me" there is an idiom insertion in the form of code mixing, namely "inyo presiden". This study provides insight into the forms of code mixing that occur in the conversations of traders and buyers at the Kaget Kubang Jaya market, Kampar Regency. The results of this study can be used as a basis for further understanding the phenomenon of code mixing in a broader context.

Keywords :
*conversation, mixing,
shock market*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena campur kode sebagai hubungan antara bahasa dan budaya dengan lebih baik, dalam rangka memahami strukturnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling umum adalah penyisipan kata. Fenomena ini terjadi karena kata-kata adalah unit terkecil dalam bahasa yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan. Selanjutnya, bentuk campur kode yang paling jarang ditemukan dalam percakapan tersebut adalah penyisipan idiom. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebutuhan untuk menggunakan perumpamaan atau ungkapan yang dikenal sebagai petatah petitih dalam percakapan pedagang dan pembeli. Sebagai contoh, dalam kalimat "inyo presiden di rumah tarek-tarek telinga saya mau saya" terdapat penyisipan idiom dalam bentuk campur kode, yaitu "inyo presiden". Penelitian ini memberikan wawasan tentang bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan pedagang dan pembeli di pasar Kaget Kubang Jaya, Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami lebih lanjut fenomena campur kode dalam konteks yang lebih luas.

Kata Kunci :
*campur kode, pasar
kaget, percakapan*



PENDAHULUAN

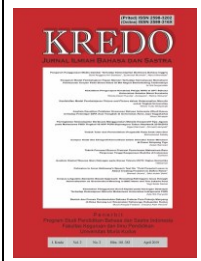
Pasar merupakan tempat interaksi sosial secara heterogen, setiap individu berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya, etnis, dan bahasa. Kegiatan interaksi tersebut tentunya menjadikan campur kode atau penggunaan bahasa campuran dalam percakapan sehari-hari menjadi hal yang umum dilakukan. Putri, et. al. (2021) menjelaskan bahwa persentuhan bahasa-bahasa dalam lingkungan masyarakat memungkinkan timbulnya percampuran bahasa. Percampuran bahasa tersebut terjadi akibat setiap individu berusaha memenuhi tujuan dan kebutuhan dalam perihal berkomunikasi. Putriani, et. al. (2019) menjelaskan bahwa mencampur satu bahasa dengan bahasa lainnya merupakan kebiasaan yang kerap terjadi di dalam masyarakat.

Meningkatnya masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa mengakibatkan berbagai fenomena campur kode sering terjadi. Salah satu fenomena yang ditemukan, terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar. Percampuran bahasa terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pedagang yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian menyisipkan bahasa Jawa, misalnya kata *sa'ono regane*, dan *sami-sami*. Kata "sa'ono" mempunyai arti "segitu", "ragane" berarti "harga" dan kata "sami-sami" berarti "sama-sama". Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut berbentuk penyisipan unsur-unsur frasa yaitu pada kata *sa'ono regane* dan penyisipan unsur-unsur kata perulangan yaitu pada kata *sami-sami*.

Adanya campur kode selama percakapan berlangsung merupakan hal wajar terjadi antara pedagang dan pembeli saat melakukan transaksi. Terjadinya campur kode tersebut akibat pasar selalu ramai dikunjungi oleh pedagang dan pembeli suku yang ada di Indonesia, seperti Padang, Jawa, dan lain-lain. Masing-masing suku ini memiliki kekhasannya dari segi bahasa, logat berbicara, maupun kebiasaan dalam berperilaku. Kekhasan tersebut juga memengaruhi perilaku mereka dalam berkomunikasi. Bentuk interaksi di pasar kaget lebih cenderung karena kebiasaan sehari-hari, dalam kata lain masih berdasarkan adat istiadat, terutama bagi para pengunjung yang masih baru dan beradaptasi pada lingkungan pasar tersebut. Ketika berinteraksi pengunjung tersebut masih kental menggunakan identitas budayanya, sama seperti seorang penduduk kota Medan yang pergi ke ibu kota Jakarta, logat Medan yang khas akan langsung membuatnya diketahui orang Medan.

Seiring berjalannya waktu, pengunjung akan beradaptasi dengan lingkungan pasar kaget tersebut, dan pada akhirnya pengunjung tersebut akan menerima kebiasaan dan perilaku yang ada pada kebudayaan baru tersebut dan mulai melakukan kebiasaan dan perilaku dari budaya yang dominan pada pasar kaget tersebut. Proses adaptasi budaya yang terjadi pada pasar ini adalah akibat dari interaksi yang lama antara pengunjung yang memiliki kebudayaan berbeda sehingga mempunyai kebiasaan dan perilaku yang berbeda pula.

Terkait dengan fenomena-fenomena yang telah terjadi, beberapa studi telah dilakukan untuk menelaah campur kode



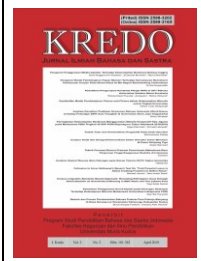
dalam tuturan masyarakat. Namun demikian, setiap studi mempunyai karakteristiknya masing-masing. Studi yang dilakukan oleh Noviyanti (2020) menunjukkan bahwa rata-rata campur kode yang terjadi di lingkungan pasar Sentral Sungguminasa adalah bentuk kata, frasa, dan klausa. Peristiwa campur kode sering terjadi di area penjualan ikan, pakaian, sayur, dan barang pecah belah. Faktor utama terjadinya campur kode di lingkungan pasar tersebut karena penutur berusaha memfokuskan pokok pembicaraan.

Berbeda dari studi sebelumnya, studi yang dilakukan Rahim, et. al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan campur kode tidak dipengaruhi oleh faktor keinginan setiap individu memfokuskan pokok pembicaraan. Peristiwa campur kode di lingkungan pasar Pabbaeng Baeng terjadi karena rata-rata penjual dan pembeli berasal dari suku Bugis dan Makassar. Selain itu, rata-rata penjual dan pembeli di pasar tersebut menguasai dua sampai tiga bahasa, sehingga penguasaan bahasa tersebut turut serta memengaruhi peristiwa campur kode. Selanjutnya, studi yang dilakukan Srihartatik & Mulyani (2017) menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi di pasar Plered Cirebon yaitu percampuran bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hal ini terjadi karena mayoritas penduduk berasal dari suku Jawa dan Sunda.

Studi serupa juga dilakukan oleh Nuwa (2017) menunjukkan bahwa campur kode terjadi akibat adanya identifikasi peran dan ragam. Peristiwa campur kode yang terjadi adalah campur kode *intern* dan *ekstern*. Campur kode *intern* terjadi pada unsur kata dan struktur frasa, sedangkan

campur kode *ekstern* terjadi karena adanya kemunculan dialek bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Mengacu pada fenomena-fenomena yang ada dan studi-studi yang menunjukkan banyaknya peristiwa campur kode terjadi di lingkungan pasar. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian dengan objek yang berbeda sehingga menghasilkan peristiwa campur kode yang berbeda pula, ada pula studi yang menunjukkan bahwa peristiwa campur kode terjadi atas keinginan setiap individu untuk memfokuskan pokok pembicaraan. Sedangkan penelitian penulis dilakukan di pasar Kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar dengan rata-rata penduduk adalah suku Melayu, tetapi banyak pula ditemukan peristiwa campur kode yang mencapur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, Minang, dan lain sebagainya. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses campur kode yang dilakukan pedagang dan pembeli di pasar Kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar. Secara umum masyarakat yang berada di lingkungan pasar memiliki suku dan budaya yang heterogen, tentunya hal ini memungkinkan terjadi peristiwa campur kode dalam percakapannya. Lokasi pasar kaget dipilih karena proses negosiasi di pasar kaget masih kerap terjadi. Adanya proses negosiasi tersebut, agar antara pedagang dan pembeli dapat saling menyepakati apa yang dimaksudkan dengan kedua belah pihak agar tidak menimbulkan kerugian antara pihak penjual maupun pembeli. Penjual dan pembeli melakukan berbagai komunikasi dengan peristiwa yang berbeda-beda dan untuk tujuan serta kepentingan yang berbeda pula.



KAJIAN TEORI

Bilingualisme

Bilingualisme berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa (Rahayu, 2017; Risqilah, 2021; Yusnia, et. al., 2022). Seseorang dapat dikatakan bilingualisme jika ia mampu menggunakan dua bahasa secara sejajar. Menjadi bilingual bukan suatu hal istimewa karena rata-rata manusia merupakan penutur dengan dua bahasa. Fenomena bilingual yang kerap terjadi di Indonesia disebabkan adanya tuntutan terhadap lingkungan formal dan informal. Pransiska (2020) menjelaskan bahwa selain menguasai bahasa daerah, mayoritas masyarakat di Indonesia menguasai bahasa nasional (Indonesia), atau bahkan mampu menguasai bahasa asing yang menjadi umum seperti bahasa Inggris.

Seseorang menjadi bilingual dapat disebabkan karena tuntutan situasi, lancarnya sebuah komunikasi ditentukan oleh pemahaman bahasa yang digunakan antara penutur dan petutur. Kartikasari (2019) menjelaskan bahwa pilihan bahasa ketika berkomunikasi akan menentukan keberhasilan komunikasi itu sendiri. Senada dengan pendapat Subali (2015) bahwa bilingualisme dapat membantu mempermudah dan memperlancar proses komunikasi. Nursalam, et. al. (2022) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa dan lingkungan dapat menjadi penentu seseorang mempunyai kemampuan bilingualisme.

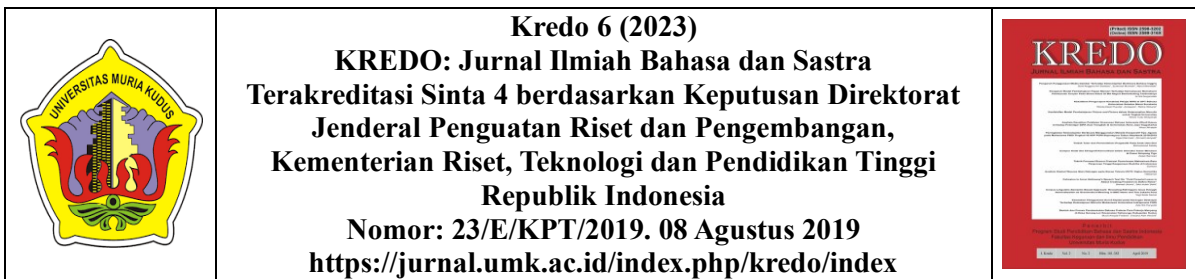
Hubungan masyarakat yang heterogen tentunya mengakibatkan adanya kontak bahasa yang berbeda. Akibatnya, banyak individu yang mampu menguasai dua bahasa atau lebih, kemampuan menguasai dua bahasa dengan baik disebut

bilingualisme. Ma'arif & Lailia (2022) menjelaskan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Bilingualisme tidak hanya terjadi akibat adanya komunikasi yang heterogen. Warisman (2014) mengungkapkan bahwa bilingualisme digunakan untuk suatu konsep yang sama tetapi berbeda, artinya kemampuan menggunakan dua bahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Campur Kode

Masyarakat penutur bahasa yang menduduki posisi bilingual merupakan masyarakat yang mampu menggunakan dua bahasa secara baik. Putri, et. al. (2021) menjelaskan bahwa penutur bahasa yang bilingual dapat mengalami fenomena interferensi dalam bentuk kata, frasa, dan kalusa. Fenomena interferensi itu dinamakan campur kode. Penutur bilingualisme menggunakan bahasa yang mengandung ciri-ciri campur kode (Ramzan, et. al., 2021). Campur kode adalah penggunaan dua atau lebih unsur bahasa dalam suatu percakapan yang sama (Paino, 2021; Putriani, et. al., 2019). Selanjutnya Kultsum & Afnita (2023) menjelaskan bahwa campur kode merupakan proses percampuran variasi-variasi bahasa yang berbeda dalam satu klausa yang sama.

Campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang bertujuan untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya yang lebih baik untuk lebih memahami struktur (Tarihoran, et. al., 2022). Campur kode terjadi akibat adanya penyisipan bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Hikam, et. al. (2021) menjelaskan bahwa seseorang akan mengalami fenomena campur kode ketika ia menggunakan frasa atau klausa



campuran, sehingga frasa maupun klausa tidak mendukung fungsinya kembali. Campur kode dapat terjadi diberbagai lingkungan masyarakat. Anjalia, et. al. (2017) menjelaskan bahwa fenomena campur kode dapat terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat, status penutur bukan suatu halangan bagi terjadinya fenomena ini.

Campur kode merupakan salah satu efek dari penggunaan bahasa bilingualisme. Menurut Gumpers dalam Ardiyanti & Setyorini (2018) terdapat beberapa fungsi yang menjadikan adanya fenomena campur kode, yaitu perulangan, sisipan kalimat, kutipan, kode khusus, dan klasifikasi informasi yang disampaikan oleh pengguna bahasa. Endriani (2018) menjelaskan bahwa campur kode merupakan proses tumpang tindih penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi.

Campur Kode Bentuk Penyisipan Kata

Campur kode dalam penyisipan kata maksudnya dalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan kata dalam variasi bahasa lain kedalam suatu bahasa yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan kata bahasa daerah atau asing dalam tuturannya. Maka peristiwa tersebut telah terjadi peristiwa campur kode berupa kata (Wijana & Rohmadi, 2010). Perhatikan contoh berikut.

Soal dugaan kecurangan MUM SMPT UNS “harus dibuktikan dengan data dan fakta”. Sri Yuniwati, 19, mahasiswa FH. “Idealnya memang pemilihan ketua SM UNS harus diulang, tetapi saya kira di

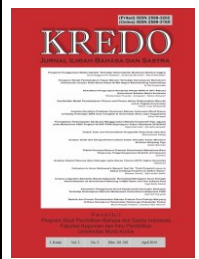
sini itu *impossible* (RWSNS/1 April 1998/003).

Tuturan kalimat di atas mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code-switching*) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Tuturan diucapkan oleh seorang mahasiswi Fakultas Hukum adanya dugaan kecurangan dalam pemilihan Ketua SM UNS pada bulan Maret 1998 yang lalu. Penulis (O1) ingin mengukapkan bahwa pemilihan ketua SM UNS seharusnya diulang karena dianggap ada kecurangan dalam proses pemilihannya. Akan tetapi, mengingat situasi dan kondisinya pengulangan itu tidak mungkin dilakukan. Untuk mengukapkan kemustahilan diulangnya pemilihan ketua SM UNS tersebut memilih unsur bahasa Inggris *impossible* (tidak mungkin).

Kridalaksana (2008) menyatakan kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat diajukan sebagai bentuk yang bebas. Menurut Chaer (2012) kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti.

Campur Kode Bentuk Frasa

Campur kode dalam bentuk penyisipan kelompok kata atau yang lebih dikenal dengan frase maksudnya adalah dalam suatu peristiwa, tutur terjadi penyisipan berupa kelompok kata dalam variasi bahasa ke dalam bahasa lain yang dominan digunakan. Alatas & Rachmayanti (2020) menjelaskan bahwa peristiwa campur kode kerap terjadi dalam bentuk frasa. Contoh dalam suatu tindak



tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalamnya. Dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode yang berupa frasa yang menggunakan varian bahasa asing. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa frasa, (Wijana & Rohmadi, 2010). Perhatikan contoh berikut.

Soal harapan pasca kerusuhan “Semoga pemerintah segera memperbaiki” Ny. Haryono, 43, warga Laweyan. “Untuk itu saya sarankan agar pejabat-pejabat itu tahu dirilah sedikit. Kalau rakyat sudah tak mau, *mbok ya ngerasa*”. (RWSNS?!* Mei 1998/043).

Tuturan kalimat di atas mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berwujud kelompok kata *mbok ya ngerasa* (seharusnya merasa). Tuturan tersebut diucapkan oleh Ny. Haryono seorang warga Laweyan yang ditujukan kepada para pejabat tentang harapan warga pasca kerusuhan bulan Mei yang lalu. Penulis (O1) bercampur kode dengan tujuan untuk memperhalus permohonan/ menyindir kepada para pejabat pemerintahan yang sudah tidak disukai kesadarannya sendiri. Maksud penulis ditandai dengan kalimat kalau rakyat sudah tak mau, *mbok ya ngerasa*.

Dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode berupa frasa yang menggunakan varian bahasa asing. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa frase. Frase adalah satuan bahasa yang dikaji dalam ilmu linguistik sub linguistik sintaksis. Frase merupakan satuan bahasa berupa penggabungan dua kata atau lebih yang nonpredikatif atau tidak berpredikat dimana gabungan tersebut dapat bersifat renggang atau rapat

misalnya, gunung tinggi adalah frasa karena berkontruksi nonpredikatif (Kridalaksana, 2008).

Campur Kode Bentuk Penyisipan Kata Ulang

Campur kode dalam bentuk penyisipan kata ulang atau lebih dikenal dengan reduplikasi adalah dalam suatu peristiwa, tutur terjadi penyisipan berupa kata ulang dalam variasi bahasa ke dalam bahasa lain yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalamnya, (Wijana & Rohmadi, 2010). Perhatikan contoh berikut.

Harapan warga tiga pekan setelah kerusuhan “Walikota harus turun ke jalan” JokoWiyoso, warga Nusukan. “Susah mencari makan di solo, saya pernah mencari rokok saja harus mubeng-mubeng (berkeliling) kota Solo”. (RWSNS?3 Juni 1998/062).

Tuturan kalimat di atas mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switchig*) yang berwujud kata ulang. Peristiwa campur kode ke dalam arinya campur kode yang bersumber bahasa Jawa yang ditandai dengan kata *mubeng-mubeng* (berkeliling). Tuturan diucapkan oleh Joko seorang wrga Nusukan yang ingin mengekspresikan perasaannya saat kerusuhan, karena topik perbincaraan masih sekitar tiga pekan sesudah kerusuhan di kota Solo.

Kridalaksana (2008) menyatakan reduplikasi merupakan proses dan hasil pengulangan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal misalnya, rumah-rumahan, tetamu, bolak-balik dan sebagainya.

Campur Kode Bentuk Penyisipan Idiom

Campur kode dalam bentuk penyisipan idiom atau ungkapan maksudnya dalam suatu tuturan terjadi penyisipan berupa idiom atau ungkapan dalam variasi bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode berupa idiom atau ungkapan yang menggunakan variasi bahasa asing. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa idiom atau ungkapan, (Wijana & Rohmadi, 2010). Perhatikan contoh berikut.

Soal nasib Naker nganggur akibat kerusuhan “semoga pemda turun tangan” Sunardiono L. Ireng, PNS. “Lagi pula orang bawah bingung dengan omongan orang-orang atas sana, mikir kehilangan kerjaan aja mumet kok. Selain itu kesabaran juga amat diperlukan mengatasi hal ini dan jangan emosi, *ana rembug padha dirembug* dan jangan saling hantam” (RWSNS/20 Mei 1998/048).

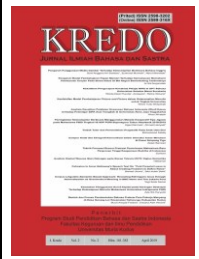
Tuturan kalimat di atas mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switchig*) yang berwujud idiom bahasa Jawa, yaitu ‘*ana rembug pada dirembug* (ada masalah dibicarakan bersama)’. Idiom adalah kata atau kelompok kata yang khusus mempunyai arti kiasan, misalnya bulan-bulanan di kalimat ia menjadi bulan-bulanan temannya yang lebih besar.

Campur Kode Bentuk Penyisipan Klausa

Campur kode dalam bentuk penyisipan klausa maksudnya dalam suatu tuturan terjadi penyisipan berupa klausa dalam variasi bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode berupa klausa yang menggunakan variasi bahasa asing. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa klausa, (Wijana & Rohmadi, 2010). Perhatikan contoh berikut.

Soal bentrokan aparat dengan mahasiswa “*Wah medeni tenan kok mas*” Sunarji, 40, warga Ketingan. “Selama ini kalau ada bentrokan antara pengunjung rasa dengan aparat keamanan, *wah medeni tenan kok mas*”. (RWSNS/22 April 1998/017).

Tuturan kalimat di atas mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switchig*) yang berwujud klausa, yaitu *medeni tenan mas* (menakutkan sekali mas). Kridalaksana (2008) menyatakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Sejalan dengan pendapat Chaer (2012) menyatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang ada di atas frase dan di bawah kalimat berupa kata-kata berkonstruksi predikatif, yang maksudnya dimana dalam kata tersebut terdapat komponen kata atau frase yang berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek dan sebagainya.



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode analisis isi (*content analysis*). Menggunakan metode ini, penelitian dilakukan dengan menganalisis perilaku penutur serta mitra tutur dengan beberapa proses, yaitu identifikasi dan klasifikasi campur kode berdasarkan percakapan pedagang dan pembeli yang sudah diferifikasikan. Data dalam penelitian ini adalah percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, rekaman, dan catat. Teknik observasi digunakan untuk mengamati objek (percakapan pedagang dan pembeli di pasar kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar) dan gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup, ataupun benda mati yang penulis amati agar diperoleh data tentang campur kode yang digunakan pedagang dan pembeli. Teknik rekaman digunakan sebagai pelengkap kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat gerak-gerik atau mencatat komunikasi nonverbal yang tidak dapat direkam seperti ekspresi atau mimik (raut wajah) yang sedang marah, kesal, dan tersenyum serta ekspresi lainnya yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif.

Teknik Analisis Data

Teknik atau langkah-langkah analisis data yang penulis gunakan menganalisis data penelitian ini berdasarkan pada metode analisis isi yang telah dijelaskan sebelumnya dengan penjabarannya sebagai berikut.

1. Pemberian kode, yaitu proses pengkodean yang diberikan dalam bentuk angka. Pemberian kode yang dimaksud yaitu adanya angka sebagai tanda dari data penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang ditulid. Kode ini akan diberikan pada data yang terkait tuturan campur kode pada percakapan pedagang dan pembeli di pasar kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar. Setelah adanya pengkodean berupa angka, penulis akan mudah menentukan analisis tuturan campur kode tersebut. Klasifikasi data, dilakukan untuk mengelaborasi tuturan campur kode yang terjadi pada percakapan pedagang dan pembeli di pasar kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar. Untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis data, penulis menggunakan tabel bantu yang nantinya di buat dalam pelaksanaan analisis berlangsung.
2. Interpretasi dilakukan untuk memberikan pemaknaan terhadap hasil penelitian. Dalam melakukan interpretasi, penulis menghubungkan temuan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu.
3. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-sata yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur Kode Bentuk Penyisipan Kata

Campur kode dalam penyisipan kata merupakan suatu peristiwa tutur penyisipan kata dalam variasi bahasa lain kedalam suatu bahasa yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan kata bahasa daerah atau asing dalam tuturannya. Maka peristiwa tersebut telah terjadi peristiwa campur kode berupa kata.

Menurut Kridalaksana (2008) kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal seperti batu, rumah, datang, dan lainnya atau gabungan morfem seperti pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dan lainnya. Peristiwa campur kode berwujud penyisipan kata yang terdapat dalam percakapan pedagang dan pembeli di pasar kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar dipaparkan sebagai berikut.

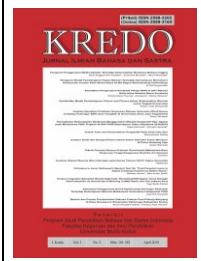
Situasi 1: Rabu tanggal 24 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:36 di kios ikan tamban. Seorang pembeli wanita diperkirakan berumur 20 tahun mendekati pedagang ikan tamban yang diperkirakan berumur 40 tahun. Pembeli wanita tersebut ingin membeli ikan tamban tawar. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Lalu pedagang ikan tamban tersebut memberikan kantong plastik dan mengatakan “ini kantongnya”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang ikan tamban dan pembeli wanita.

Pedagang : “Ini kantongnya” Pembeli :
 “Pira om?”

Pedagang : “Delapan ribu se-ons, seperempat delapan belas ribu dek yang ini tamban juga. Yang itu lima ribu se-ons.”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*pira*”. Kata “*pira*” merupakan serpihan yang berasal dari bahasa daerah Jawa yang berarti “berapa”. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Yuliana, et. al. (2015) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika dua orang mencampur bahasa antara bahasa ibu dan bahasa lainnya. Dalam tataran gramatikal, kata ialah satuan terkecil dalam kalimat. Kata memiliki potensi untuk berdiri sendiri dan dapat berubah/ berpindah dalam kalimat. Salah satu contoh terdapat pada kata “*pira om*”. Kata tersebut mengalami bentuk campur kode penyisipan kata karena dibutuhkan kata sebagai pembentuk.

Situasi 2: Rabu tanggal 24 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:48 di kios petai. Seorang pembeli wanita yang diperkirakan berumur 40 tahun lewat di kios petai. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pedagang petai laki-laki yang diperkirakan berumur 38 tahun memanggil pembeli wanita dan mengatakan “petai kak?” Setelah itu datang lagi pembeli wanita yang satunya, pembeli itu bertanya “berapa petai ini bang?”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni pedagang petai dan 2 pembeli ibu-ibu.



Pedagang : “Dua belas ribu seperempat,
iko sepuluh ribu seperempat”
Pedagang : “Kurang sepuluh ribu *pitih*”

Tuturan pedagang mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*iko*” dan “*pitih*”. Kata “*iko*” dan “*pitih*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. “*iko*” mempunyai arti “*ini*” dan “*pitih*” mempunyai arti “*uang*”. Penggunaan campur kode digunakan karena pedagang berasal dari suku daerah Minang sehingga bahasa yang digunakan memungkinkan terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Sumarsono (2012) menjelaskan bahwa seorang penutur disebut mengalami peristiwa campur kode ketika menyelipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan.

Situasi 3: Rabu tanggal 31 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:49 di kios telur puyuh. Seorang wanita yang diperkirakan berumur 50 tahun mendekati pedagang telur puyuh. Pedagang telur puyuh laki-laki yang diperkirakan berumur 45 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 3 orang, hari sedikit mendung. Pembeli wanita tersebut bertanya ke pedagang telur puyuh “yang sepulu ribu *mano*”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang telur puyuh dan pembeli ibu-ibu.

Pembeli : “Yang sepuluh ribu *mano*?”
Pedagang : “Yang sepuluh *amak*”
Pembeli : “Itu *ciek*”

Tuturan pembeli dan pedagang mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata

“*mano*”, “*amak*” dan “*ciek*”. Kata “*mano*”, “*amak*” dan “*ciek*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Penyisipan kata dilakukan secara acak, seperti yang dijelaskan Siddiq, et. al. (2020) bahwa campur kode dapat terjadi secara acak, kombinasi seperti ini yang sering terjadi dalam peristiwa campur kode. Peristiwa tersebut terjadi sebagai suatu serpihan bahasa daerah Minang yang digunakan secara tidak terduga atau secara tidak langsung.

Situasi 4: Sabtu tanggal 3 September 2022 tepatnya pada pukul 17:39 di kios telurr. Seorang wanita yang diperkirakan berumur 45 tahun mendekati pedagang telur laki-laki yang diperkirakan berumur 40 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari sedikit panas. Pembeli wanita itu bertanya ke pedagang telur sambil menunjuk telur “ini pira om?” Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang telur dan pembeli wanita.

Pembeli : “Ini *pira* om?”
Pedagang : “Dua puluh tujuh ribu *mbakyu*”
Pembeli : “Yang sebelah”
Pedagang : “Dua puluh enam ribu”

Tuturan pembeli dan pedagang mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*pira*” dan “*mbakyu*”. Kata “*pira*” dan “*mbakyu*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Jawa. Aslinda (2014) menjelaskan bahwa peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia.

Situasi 5: Rabu tanggal 7 September 2022 tepatnya pada pukul 08:13 di kios bawang. Seorang wanita yang diperkirakan berumur 50 tahun mendekati pedagang bawang wanita yang diperkirakan berumur 45 tahun. Situasi saat itu berkumpul 4 orang, hari panas. Pembeli wanita itu bertanya ke pedagang bawang “yang di sana berapa?” (sambil menunjuk). Pembeli wanita itu ingin membeli bawang merah. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang bawang dan pembeli wanita.

Pembeli : “Yang di sana *barapo*?”

Pedagang : “Empat belas ribu”

Pembeli : “Kalau yang *iko*”

Pedagang : “Dua belas ribu setengah buk”

Pembeli : “*Iko* lah ambiakan setengahlah”

Situasi 6: Rabu tanggal 14 September 2022 tepatnya pada pukul 09:13 di kios jengkol. Seorang pembeli wanita diperkirakan berumur 35 tahun mendekati pedagang jengkol laki-laki yang diperkirakan berumur 48 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 3 orang, hari panas. Pembeli wanita itu bertanya ke pedagang jengkol “*iko bara*?”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang jengkol dan pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang jengkol dan pembeli wanita:

Pembeli : “*Indak* kurang?”

Pada tuturan pembeli telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*indak*”. Kata “*indak*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

Situasi 7: Jum’at tanggal 16 September 2022 tepatnya pada pukul 08:41 di kios ikan. Seorang pembeli wanita yang diperkirakan berumur 42 tahun membeli ikan patin ke pedagang ikan laki-laki yang diperkirakan berumur 45 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 3 orang, hari panas. Kemudian pedagang ikan bertanya ke pembeli “potong *bara*?”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang ikan patin dan pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang ikan patin dan pembeli wanita:

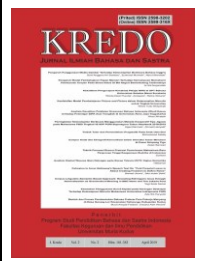
Pedagang : “Potong *bara*?” Pembeli : “Sedang-sedang aja”

Pedagang : “Tiga lah nak, *untuak* gulai nak?”

Pembeli : “Sambal, digulai anak-anak kurang *suko*”

Pedagang : “Di gulai, di sambal *lamak*”

Pada tuturan pedagang telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*bara*”, “*untuak*”, “*suko*” dan “*lamak*”. Kata



“*bara*”, “*untuak*”, “*suko*” dan “*lamak*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

Situasi 7: Jum’at tanggal 16 September 2022 tepatnya pada pukul 08:44 di kios sayur-sayuran. Seorang pembeli wanita yang diperkirakan berumur 20 tahun mendekati pedagang sayur-sayuran wanita diperkirakan berumur 50 tahun. Situasi pada saat itu tidak ramai berkumpul 3 orang, hari panas. Pembeli wanita bertanya ke pedagang “ini berapa sekilo?”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang sayur-sayuran dan pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang sayur-sayuran dan pembeli wanita:

Pedagang : “Ndeeh, tidak *dapek* nak”

Pada tuturan pedagang telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*dapek*”. Kata “*dapek*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan

pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*barapo*” dan “*iko*”. Kata “*barapo*” dan “*iko*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Peristiwa ini terjadi karena pembeli berusaha meningkatkan keakraban dalam berkomunikasi dengan pedagang.

Situasi 8: Pada hari Rabu tanggal 2 November 2022 tepatnya pada pukul 08:13 di kios udang. Pedagang laki-laki yang diperkirakan berumur 45 tahun memberitahu ke pembeli wanita yang diperkirakan berumur 30 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pedagang itu mengatakan” air tawar, air barasia”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3orang, yakni pedagang udang dan 2 pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang udang dan pembeli wanita:

Pedagang : “Air tawar, air *barasiah*”

Pada tuturan pedagang telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*barasiah*”. Kata “*barasiah*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

Situasi 9: Rabu tanggal 2 November 2022 tepatnya pada pukul 08:13 di kios udang. Pedagang laki-laki yang diperkirakan berumur 45 tahun memberitahu ke pembeli wanita yang diperkirakan berumur 30 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pedagang itu mengatakan "air tawar, air barasia". Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni pedagang udang dan 2 pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang udang dan pembeli wanita:

Pedagang : "Samo piliah lah"

Pada tuturan pedagang telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata "samo". Kata "samo" merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

Situasi 10 : Rabu tanggal 2 November 2022 tepatnya pada pukul 08:13 di kios udang. Pedagang laki-laki yang diperkirakan berumur 45 tahun memberitahu ke pembeli wanita yang diperkirakan berumur 30 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pedagang itu mengatakan "air tawar, air barasia". Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari

3 orang, yakni pedagang udang dan 2 pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang udang dan pembeli wanita:

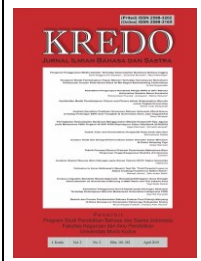
Pembeli 2 : "Iko bang"(89)

Pada tuturan pembeli telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata "iko". Kata "iko" merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

Situasi 11: Rabu tanggal 2 November 2022 tepatnya pada pukul 08:13 di kios udang. Pedagang laki-laki yang diperkirakan berumur 45 tahun memberitahu ke pembeli wanita yang diperkirakan berumur 30 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pedagang itu mengatakan "air tawar, air barasia". Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni pedagang udang dan 2 pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang udang dan pembeli wanita:

Pembeli 2 : "Tambah lah *ciek*"

Pada tuturan pembeli telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata "ciek". Kata "ciek" merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Minang. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis



dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

Situasi 12: Rabu tanggal 16 November 2022 tepatnya pada pukul 08:13 di kios sayur-sayuran. Pembeli wanita yang diperkirakan berumur 20 tahun bertanya ke pedagang wanita yang diperkirakan berumur 40 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 3 orang, hari panas. Pembeli itu mengatakan “buk ada bayam?” Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang sayur-sayuran dan pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang sayur-sayuran dan pembeli wanita:

Pedagang : “*Adong* adek, buat ma adek”

Pada tuturan pedagang telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*adong*”. Kata “*adong*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Batak. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

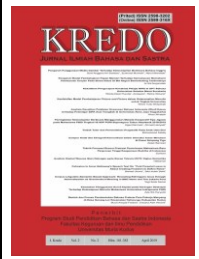
Situasi 13: Pada hari Rabu tanggal 16 November 2022 tepatnya pada pukul 08:13 di kios sayur-sayuran. Pembeli wanita yang

diperkirakan berumur 20 tahun bertanya ke pedagang wanita yang diperkirakan berumur 40 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 3 orang, hari panas. Pembeli itu mengatakan “buk ada bayam?” Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang sayur-sayuran dan pembeli wanita. Berikut petikan dialog antara pedagang sayur-sayuran dan pembeli wanita:

Pembeli : “*Sedia* seikat?”

Pada tuturan pembeli telah terjadi peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan kata yaitu pada kata “*sedia*”. Kata “*sedia*” merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Batak. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk kata.

Fenomena campur kode yang ditemukan dalam tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Kaget Kubang Jaya, Kabupaten Kampar menunjukkan adanya penyisipan kata-kata dalam bahasa lain yang menduduki urutan pertama dalam tuturan tersebut. Fenomena ini dapat dipahami sebagai sebuah strategi komunikasi yang digunakan oleh para pedagang dan pembeli untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif atau untuk memperoleh keuntungan tertentu (Ramzan, et. al., 2021).



Campur kode merupakan fenomena penggunaan kata atau frasa dari dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Dalam kasus ini, campur kode terjadi dengan adanya penyisipan kata dalam bahasa lain yang mendominasi urutan pertama dalam tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata dari bahasa lain secara konsisten digunakan pada awal kalimat atau frase dalam percakapan di pasar Kaget Kubang Jaya.

Penyisipan kata-kata campur kode ini mungkin dilakukan oleh para pedagang untuk menarik perhatian pembeli atau memberikan kesan yang lebih menarik dan eksklusif. Penggunaan kata-kata dari bahasa lain dapat memberikan kesan keunikan, kualitas, atau eksotisme pada produk yang ditawarkan. Selain itu, penggunaan campur kode juga dapat berfungsi sebagai identitas atau ciri khas pasar tersebut, yang membedakan pasar Kaget Kubang Jaya dari pasar-pasar lain di sekitarnya.

Dalam sebuah kalimat atau tuturan yang bermakna, kata-kata merupakan elemen penting yang membentuk makna dan komunikasi antara penutur dan pendengar. Oleh karena itu, penyisipan campur kode dalam bentuk kata-kata dapat dianggap sebagai strategi komunikasi yang efektif. Para pedagang dan pembeli di pasar Kaget Kubang Jaya mungkin menyadari bahwa penggunaan campur kode dapat meningkatkan daya tarik dan mempengaruhi persepsi pembeli terhadap produk atau penawaran yang disampaikan.

Campur Kode Bentuk Penyisipan Frasa

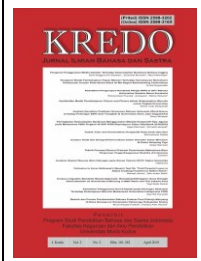
Campur kode dalam wujud kelompok kata atau yang lebih dikenal dengan frasa maksudnya dalam peristiwa tutur terjadi penyisipan berupa kelompok

kata dalam variasi bahasa ke dalam bahasa lain yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan bahasa asing atau bahasa daerah di dalamnya. Dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode berupa frasa yang menggunakan variasi bahasa asing atau bahasa daerah. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa frasa.

Situasi 1: Rabu tanggal 24 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:48 di kios petai. Seorang pembeli wanita yang diperkirakan berumur 40 tahun lewat di kios petai. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pedagang petai laki-laki yang diperkirakan berumur 38 tahun memanggil pembeli wanita dan mengatakan “petai kak?” Setelah itu datang lagi pembeli wanita yang satunya, pembeli itu bertanya “berapa petai ini bang?”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni pedagang petai dan 2 pembeli ibu-ibu.

Pedagang : “Janganlah sayang tahu bini awak beko”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan frasa, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa frasa yaitu “*awak beko*” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode frasa yang terjadi pada tuturan pembeli merupakan campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan masih ada



kemungkinan disisipi unsur lain. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau lazim juga disebut kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk frasa.

Situasi 2: Rabu tanggal 24 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:58 di kios ikan keranjang. Seorang wanita yang diperkirakan berumur 33 tahun mendekati pedagang ikan keranjang. Pedagang ikan keranjang laki-laki yang diperkirakan berumur 35 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pembeli wanita bertanya ke pedagang ikan keranjang “berapa ko bang yang godang ko?”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang ikan keranjang dan pembeli wanita.

Pembeli : “*Barapo ko bang yang gadang ko?*”
Pedagang : “*Tujuh belas seperempat*”
Pembeli : “*Eh mehongnya om*”

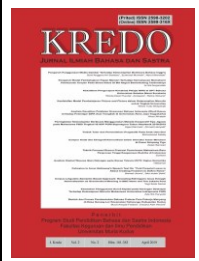
Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan frase, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa frasa yaitu “*barapo ko*” dan “*gadang ko*” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode frasa yang terjadi pada tuturan pembeli merupakan campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa

Indonesia. Frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan masih ada kemungkinan disisipi unsur lain. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau lazim juga disebut kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk frasa.

Situasi 3: Rabu tanggal 14 September 2022 tepatnya pada pukul 09:10 di kios cabe. Seorang wanita yang diperkirakan berumur 48 tahun mendekati pedagang cabe wanita yang diperkirakan berumur 30 tahun. Situasi saat berkumpul 6 orang, hari panas. Pembeli wanita bertanya ke pedagang cabe merah “*iko bara seperempat?*”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang cabe dan pembeli wanita.

Pembeli : “*Iko bara saperempat?*”
Pedagang : “*Saperempat delapan belas ribu*”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan frase, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa frasa yaitu “*iko bara*” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode frasa yang terjadi pada tuturan pembeli merupakan campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak



memiliki predikat, dan masih ada kemungkinan disisipi unsur lain. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau lazim juga disebut kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk frasa.

Dalam percakapan antara pedagang dan pembeli di Pasar Kaget Kubang Jaya, Kabupaten Kampar, terdapat penggunaan campur kode dalam bentuk frasa. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat dan dapat disisipi unsur lain. Dalam hal ini, frasa digunakan sebagai salah satu unsur dalam campur kode yang terjadi pada tuturan pembeli (Silaban & Marpaung, 2020).

Sebagai contoh, pedagang mungkin mengatakan "tiga aja dua lima pitih nyo" kepada pembeli. Dalam kalimat tersebut, terdapat penyisipan frasa "pitih nyo" yang mengandung makna "uangnya." Frasa ini digunakan untuk menyampaikan informasi tambahan tentang uang yang dibicarakan. Penggunaan campur kode dalam bentuk frasa ini terjadi dalam unsur-unsur kebahasaan seperti kata, idiom atau ungkapan, frasa, klausa, dan perulangan kata (Yuliana, et. al., 2015). Dalam hal ini, frasa digunakan untuk menyisipkan informasi tambahan secara singkat dan padat dalam percakapan pedagang dan pembeli di pasar.

Campur Kode Bentuk Penyisipan Klausa

Campur kode dalam bentuk penyisipan klausa maksudnya dalam suatu tuturan terjadi penyisipan berupa klausa dalam variasi bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode berupa klausa yang menggunakan variasi bahasa asing. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa klausa.

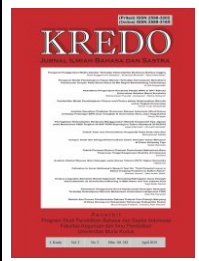
Menurut Kridalaksana (2008) mengatakan klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Situasi 1: Rabu tanggal 31 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:59 di kios cabe. Seorang wanita yang diperkirakan berumur 32 tahun mendekati pedagang cabe wanita yang diperkirakan berumur 42 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 5 orang, hari sedikit mendung. Pembeli wanita itu ingin membeli cabe merah, kemudian pembeli bertanya ke pedagang cabe "berapa seperempat buk?". Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni pedagang dan 2 pembeli wanita.

Pembeli 1 : "Berapa seperempat buk?"

Pedagang : "Dua puluh dua ribu"

Pembeli 2 : "Bawang merah sudah, *bawang putih ado lai*. Bawang *putiah indak banyak*"



Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur klausa, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa klausa “*bawang putih ado lai*” dan “*bawang putih indak banyak*” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode klausa yang terjadi pada tuturan pembeli campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Menurut teori Chaer bahwa klausa adalah runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Jadi dalam tuturan pembeli “*bawang putih*” berfungsi sebagai subjek, “*ado lai*” berfungsi sebagai predikat selanjutnya “*bawang putih*” berfungsi sebagai subjek dan “*indak banyak*” sebagai predikat. Tuturan pembeli tersebut terjadi campur kode dalam bentuk klausa.

Situasi 2: Sabtu tanggal 1 Oktober 2022 tepatnya pada pukul 19:21 di kios cabe. Seorang pembeli wanita yang diperkirakan berumur 36 tahun mendekati pedagang cabe wanita yang berumur 40 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 3 orang, hari gelap. Pembeli itu bertanya ke pedagang sambil memegang cabe merah “*kak, lado apo kak ko?*”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang cabe dan pembeli wanita.

Pembeli : “*Kak lado apo ko?*”

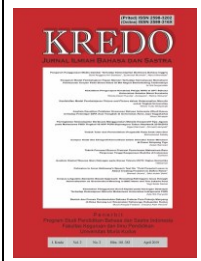
Pedagang : “*Lado mudiak sayang*”

Pembeli : “*Cabanya dak padeh nak buk?*”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur klausa, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa klausa “*lado apo ko*” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode klausa yang terjadi pada tuturan pembeli campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Menurut Chaer & Agustina (2010) bahwa klausa adalah runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Jadi dalam tuturan pembeli “*lado*” berfungsi sebagai subjek, “*apo ko*” berfungsi sebagai predikat selanjutnya “*lado*” berfungsi sebagai subjek, “*mudiak*” berfungsi sebagai predikat. Tuturan pedagang tersebut terjadi campur kode dalam bentuk klausa.

Situasi 3: Sabtu tanggal 1 Oktober 2022 tepatnya pada pukul 19:32 di kios petai. Pedagang petai laki-laki yang diperkirakan berumur 38 tahun memberitahu ke pembeli wanita yang diperkirakan berumur 42 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 4 orang, hari gelap. Pedagang petai mengatakan “*awak pilih ja beko indak menyesal awak pilih?*” den agia ciek yang gadang (sambil tersenyum). Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni pedagang petai dan 2 pembeli ibu-ibu.

Pedagang : “*Awak pilih ja beko indak menyesal awak pilih? den agiah ciek yang gadang*”



Tuturan pedagang mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur klausa, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa klausa “*den agiah ciek*” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode klausa yang terjadi pada tuturan pedagang campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pedagang adalah bahasa Indonesia. Menurut Chaer & Agustina (2010) bahwa klausa adalah runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Jadi dalam tuturan pedagang “*den*” berfungsi sebagai subjek, “*agiah*” berfungsi sebagai predikat, dan “*ciek*” berfungsi sebagai objek. Tuturan pedagang tersebut terjadi campur kode dalam bentuk klausa.

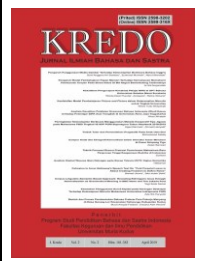
Situasi 4: Rabu tanggal 16 November 2022 tepatnya pada pukul 08:40 di kios bawang. Pembeli wanita yang diperkirakan berumur 25 tahun mendekati ke pedagang wanita yang diperkirakan berumur 43 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 4 orang, hari panas. Pembeli itu mengatakan “*nantulang adong bawang?*” Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang sayur-sayuran dan pembeli wanita.

Pembeli : “*Nantulang adong bawang?*”

Tuturan pedagang mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur klausa, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa

klausa yaitu “*nantulang adong bawang*” berasal dari bahasa daerah Batak. Campur kode klausa yang terjadi pada tuturan pedagang campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pedagang adalah bahasa Indonesia. Menurut Chaer & Agustina (2010) klausa adalah runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Jadi dalam tuturan pedagang “*nantulang*” berfungsi sebagai subjek, “*adong*” berfungsi sebagai predikat, dan “*bawang*” berfungsi sebagai objek. Tuturan pembeli tersebut terjadi campur kode dalam bentuk klausa.

Fenomena ini terjadi ketika pembeli menggunakan campuran kata atau frasa dari dua bahasa atau dialek yang berbeda dalam satu kalimat (Tarihoran, et. al., 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan pembeli yang mengandung campur kode penyisipan klausa. Salah satu contoh data yang dapat digunakan adalah kalimat yang disampaikan oleh pembeli: “*bawang merah sudah, bawang putih ado lai. Bawang putih indak banyak.*” Pada kalimat tersebut, terdapat campur kode penyisipan klausa yang ditunjukkan oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau dialek tertentu. Kata “*bawang merah sudah*” merupakan klausa dalam bahasa Indonesia, sementara “*bawang putih ado lai*” adalah klausa dalam bahasa daerah atau dialek yang tidak ditentukan. Kemudian, klausa “*Bawang putih indak banyak*” juga merupakan campur kode dengan menggunakan klausa dalam bahasa daerah atau dialek.



Campur Kode Bentuk Penyisipan Idiom

Campur kode dalam bentuk penyisipan idiom atau ungkapan maksudnya dalam suatu tuturan terjadi penyisipan berupa idiom atau ungkapan dalam variasi bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang domina digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode berupa idiom atau ungkapan yang menggunakan variasi bahasa asing. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa idiom atau ungkapan.

Situasi 1: Rabu tanggal 24 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:48 di kios petai. Seorang pembeli wanita yang diperkirakan berumur 40 tahun lewat di kios petai. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pedagang petai laki-laki yang diperkirakan berumur 38 tahun memanggil pembeli wanita dan mengatakan “petai kak?” Setelah itu datang lagi pembeli wanita yang satunya, pembeli itu bertanya “berapa petai ini bang?”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni pedagang petai dan 2 pembeli ibu-ibu.

Pembeli 2 : “ Itukan bencong namanya”

Pedagang : “*Inyo presiden di rumah* tarek-tarek telinga saya mau saya”

Tuturan pedagang mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur idiom, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa idiom yaitu “*inyo presiden di rumah*”

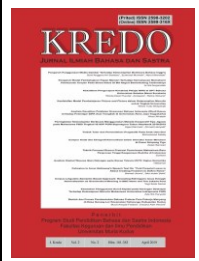
berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode idiom yang terjadi pada tuturan pedagang campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pedagang adalah bahasa Indonesia. Campur kode berwujud idiom merupakan gabungan kata yang membentuk arti baru yang tidak berhubungan dengan pembentuk dasarnya.

Campur Kode Bentuk Penyisipan Kata Ulang

Campur kode dalam bentuk penyisipan kata ulang atau lebih dikenal dengan reduplikasi adalah dalam suatu peristiwa, tutur terjadi penyisipan berupa kata ulang dalam variasi bahasa ke dalam bahasa lain yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalamnya.

Menurut [Kridalaksana \(2008\)](#) menyatakan Perulangan kata atau disebut juga reduplikasi adalah sebuah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologi atau gramatikal; misalnya rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dsb.

Situasi 1: Rabu tanggal 24 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:58 di kios ikan keranjang. Seorang wanita yang diperkirakan berumur 33 tahun mendekati pedagang ikan keranjang. Pedagang ikan keranjang laki-laki yang diperkirakan berumur 35 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 2 orang, hari panas. Pembeli wanita bertanya ke pedagang ikan keranjang “berapa ko bang yang godang ko?”. Partisipan pada kegiatan



tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang ikan keranjang dan pembeli wanita.

Pembeli : “Apo dak ado yang *kenek-kenek*?”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur perulangan kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata ulang. Perulangan kata yang dilakukan pembeli yaitu kata “*kenek-kenek*” yang artinya “kecil-kecil” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode perulangan kata yang terjadi pada tuturan pembeli campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Perulangan kata adalah proses terbentuknya kata yang berulang, ada perulangan kata sebagian. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk penyisipan perulangan kata.

Situasi 2: Rabu tanggal 31 Agustus 2022 tepatnya pada pukul 08:52 di kios buah- buahan. Seorang wanita yang diperkirakan berumur 30 tahun mendekati pedagang buah-buahan. Pedagang buah-buahan laki- laki diperkirakan berumur 45 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 4 orang, hari sedikit mendung. Pembeli wanita itu ingin membeli jeruk, kemudian pembeli wanita itu bertanya ke pedagang buah-buahan “berapa jeruk pak?”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang dan pembeli.

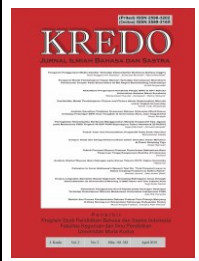
Pembeli : “*Gadang-gadang* jeruk”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur perulangan kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata ulang. Perulangan kata yang dilakukan pembeli yaitu kata “*gadang-gadang*” yang artinya “besar-besar” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode perulangan kata yang terjadi pada tuturan pembeli campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Perulangan kata adalah proses terbentuknya kata yang berulang, ada perulangan kata sebagian. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk penyisipan perulangan kata.

Situasi 3: Rabu tanggal 28 September 2022 tepatnya pada pukul 08:53 di kios baju. Pedagang baju laki-laki yang diperkirakan berumur 40 tahun memberitahukan ke pembeli wanita yang diperkirakan berumur 60 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 3 orang, hari panas. Pedagang itu bilang “pilihlah nek warna yang lain ado tu nek. Dua warna, motif yang lain ado dua motif” sambil tunjuk baju yang di pegang pembeli wanita. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni pedagang baju dan pembeli ibu-ibu.

Pedagang : “Bisa kurang *siket-siket*, itu ukuran ada L, M kak. Itu L kak”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur perulangan kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata ulang. Perulangan kata yang



dilakukan pembeli yaitu kata “*siket*” yang artinya “sedikit” berasal dari bahasa daerah Melayu. Campur kode perulangan kata yang terjadi pada tuturan pembeli campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Perulangan kata adalah proses terbentuknya kata yang berulang, ada perulangan kata sebagian. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk penyisipan perulangan kata.

Situasi 4: Rabu tanggal 19 Oktober 2022 tepatnya pada pukul 08:36 di kios buah-buahan. Pedagang buah-buahan wanita yang diperkirakan berumur 40 tahun memberitahukan ke pembeli wanita yang diperkirakan berumur 50 tahun. Situasi pada saat itu berkumpul 4 orang, hari panas. Pedagang itu mengatakan “sekilo labiah saketek”. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni pedagang buah-buahan dan pembeli wanita.



Pembeli : “Deeh *gadang-gadang* jeruknya, berapa jeruk?”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur perulangan kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata ulang. Perulangan kata yang dilakukan pembeli yaitu kata “*gadang*” yang artinya “besar” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode perulangan kata yang terjadi pada tuturan pembeli campur kode bahasa daerah, karena kode

dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Perulangan kata adalah proses terbentuknya kata yang berulang, ada perulangan kata sebagian. Jadi dalam tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bentuk penyisipan perulangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan adalah bentuk campur kode penyisipan kata. Hal ini disebabkan karena kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan), misalnya kata “*impossible*”. Kalimat tersebut terjadi bentuk campur kode kata dari bahasa Inggris. Selanjutnya yang paling sedikit ditemukan pada bentuk campur kode percakapan pedagang dan pembeli di pasar kaget Kubang Jaya Kabupaten Kampar adalah bentuk campur kode penyisipan idiom. Hal ini disebabkan karena pada percakapan pedagang dan pembeli tidak perlu mengungkapkan sesuatu lewat perumpamaan atau ungapan yang disebut petatah petitih. Misalnya yang dituturkan pedagang “*inyo presiden* di rumah tarek-tarek telinga saya mau saya” pada kalimat tersebut terjadi bentuk campur kode penyisipan idiom yaitu “*inyo presiden*” karena makna *inyo presiden* secara keseluruhan tidak sama dengan presiden. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang fenomena campur kode penyisipan klausa dalam bahasa sehari-hari dan memperkaya pengetahuan kita tentang variasi bahasa yang digunakan dalam konteks pembelian.

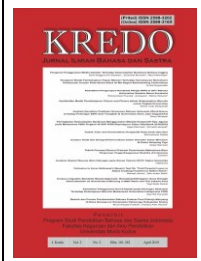
	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A., Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Satwika*, 4(1), 43-55. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.43-55>
- Anjalia, F., Taib, R., Subhayni. (2017). Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja' Dhien. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(2), 142-145.
- Ardiyanti, D., Setyorini, R. (2018). Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu Jaran Goyang Dipopulerkan oleh Nella Kharisma. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3), 255-261. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i3.2451>
- Aslinda, L. S. (2014). *Pengantar Sociolinguistik* (A. Susana, Ed.; Ketiga). Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (4th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endriani, N. (2018). Ayu Dewi dalam Sarah Sechan: Analisis Alih Kode Campur Kode. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11702>
- Hikam, F. F., Santoso, F. V., Mahdi, M. (2021). Analisis Fenomena Campur Kode dan Alih Kode pada Media Sosial Twitter. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 141-147. <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16702>
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47-54. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kultsum, U., Afnita, A. (2023). Kajian Sociolinguistik: Analisis Campur Kode pada Akun Twitter Collegemenfess. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 122-130. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i3.1058>
- Ma'arif, M. S., Lailia, N. (2022). Analisis Sociolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 214-233. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>
- Noviyanti, N. (2020). Campur Kode pada Percakapan Penjual Pembeli di Pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang. *Mafsau: Jurnal Penelitian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang*, 1(1), 57-71.
- Nursalam, Akhiruddin, M. Ridwan. (2022). Representasi Gender dan Aspek Pendukung Kemampuan Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar di Ambon. *Jurnal Onoma*:



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8(2), 738-748.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1977>

Nuwa, G. G. (2017). Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maumere Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Bindo Sastra*, 1(2), 112-120.
<https://doi.org/https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/752>

Paino, N. P. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Vlog Atta Halilintar: Kajian Sociolinguistik. *Basastra*, 10(2), 102-116. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.23781>

Pransiska, R. (2020). Program Bilingualisme Bahasa Inggris pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Serambi Ilmu*, 21(1), 35-48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1741>

Putri, A. A., Pamungkas, E., Maulana, I. (2021). Analisis Campur Kode dalam Konten Video Youtube Puella Id (Kajian Sociolinguistik). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 117-124. <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16700>

Putriani, P. D., Adnyani, K. E. K., Hermawan, G. S. (2019). Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu Babymetal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 101-113.
<https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18611>

Rahim, A. R., Arifuddin, A., Thaba, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 245-261. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.5422>

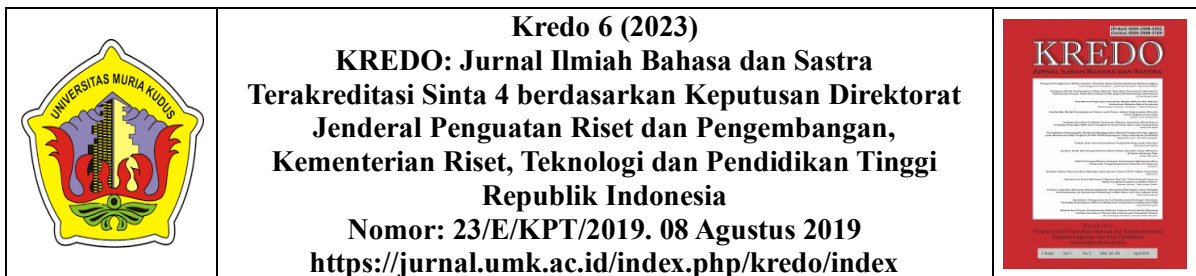
Ramzan, M., Aziz, A., Ghaffar, M. (2021). A Study of Code-Mixing and Code-Switching (Urdu and Punjabi) in Children's Early Speech. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 869-881. <https://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/2327>

Siddiq, R. A., Kustati, M., Yustina, L. S. (2020). Teachers' Code Mixing and Code Switching: Insights on Language Barriers in EFL Classroom. *Al-Ta Lim Journal*, 27(1), 80-91.
<https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.606>

Silaban, S., Marpaung, T. I. (2020). An Analysis of Code-Mixing and Code-Switching Used by Indonesia Lawyers Club on TV One. *Journal of English Teaching as a Foreign Language*, 6(3), 1-17. <https://doi.org/https://oa.mg/work/3215455573>

Srihartatik, A., Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat T tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 33-40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.784>

Subali, E. (2015). Konsep Bilingualisme dan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 106-119.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1246>



Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina., Sumirat, I. R. (2022). The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing by Generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(7), 54-69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>

Warisman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran* (R. Anindita, Ed.). Malang: UB Press.

Wijana, I. D. P., Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Penelitian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yuliana, N., Luziana, A. R., Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47-54. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.761>

Yusnia, S. E. A., Sumaryoto, S., Sumaryati, S. (2022). Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 14-22. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12795>